



Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA di Kabupaten Majene

Implementation of the Constructivist Learning Model to Improve Primary School Student Learning Outcomes in Science Learning in Majene Regency

Nurhikmah*, Andi Makasau, Hamzah Pagarra

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nur528108@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Subjek yang dikenai penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan pada tahun pelajaran 2022/2023 di SDN No 17 Inpres Galung-galung kab. Majene. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimulai dari Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi yang digunakan dalam siklus selanjutnya. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Adapun instrument pengumpulan data berupa tes, lembar observasi Guru/siswa dan Dokumentasi. Data menunjukkan bahwa Tindakan pembelajaran siklus II terjadi peningkatan, Maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran konstruktivisme yang dimulai dari Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan 4 kali pertemuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene.

Kata kunci: Konstruktivisme, Hasil Belajar, IPA

ABSTRACT

This research is Classroom Action Research (PTK) which aims to describe improving student learning outcomes by applying the constructivist learning model. The subjects subjected to this research were 17 class V students consisting of 7 male students and 10 female students in the 2022/2023 academic year at SDN No. 17 Inpres Galung-galung district. Majene. The research method used in this research is Classroom Action Research (PTK) which starts from Planning, Implementation, Observation, Reflection which is used in the next cycle. This research was conducted in two cycles. The data collection instruments include tests, teacher/student observation sheets and documentation. The data shows that the learning actions in cycle II have increased. So it can be concluded that through the constructivist learning model which starts from Planning, Implementation, Observation and Reflection which is carried out in 2 cycles and 4 meetings, it can improve the learning outcomes of class V students at SDN 17 Inpres Galung-galung. Majene Regency.

Keywords: *Construktivism, Learning outcomes, sains*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha membantu para peserta didik agar mereka dapat dalam mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan demikian Pendidikan adalah segala sesuatu yang memengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia, perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap dalam kehidupannya (Pristiwanti, dkk 2022).

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Lia, 2022)

Peraturan perundang-undangan yang berlaku menunjuk tujuan dikaitkan dengan fungsi. Hal tersebut dapat dipahami bahwa Tujuan Pendidikan Nasional sangat sempurna rumusannya dengan mengaitkan fungsi pendidikan nasional. Rumusan dimaksud adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3)

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan

untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia di didik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan Masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tidak ada habisnya dan terhitung nilainya. Orang tua mengajarkan kepada kita hal-hal yang baik misalnya, bagaimana kita bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan. (Sukatin dkk, 2023)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dalam pendidikan di Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting. Ini dapat dilihat bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan diajarkan dari sejak dini seperti di tingkat Sekolah Dasar. Untuk mempelajari IPA tidak hanya cukup dengan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan membaca, namun dengan menggunakan percobaan siswa akan dapat lebih memahami (Afifah, 2015)

Pendidikan IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam

kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Tujuan pengajaran IPA di SD adalah untuk memupuk minat siswa dalam belajar dan pengembangan anak didik terhadap dunia secara ilmiah. Pembelajaran merupakan suatu yang sangat kompleks, melibatkan dan berdampak pada berbagai aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yang didalam penelitian ini adalah berkenaan dengan hasil belajar dan motivasi belajar siswa sebagai dampak dari antara lain model pembelajaran konstruktivisme (Afifah, 2015)

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan di SDN 17 Inpres Galung-galung bahwa masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena terdapat beberapa faktor salah satunya yaitu sulit menyerap materi yang disampaikan guru disebabkan model yang dipakai kurang bervariasi. Dalam proses pembelajaran, kurangnya perhatian siswa dengan pelajaran, masih banyak siswa yang saling mengganggu satu sama lain. Akibatnya indikator dan tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga memengaruhi hasil belajar mereka. Sehingga hasil yang diperoleh dari nilai guru yaitu hanya 5 siswa yang mencapai KKM atau sekitar 29,4% dan 12 siswa lainnya yang belum mencapai KKM atau sekitar 70,6% dari 17 siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan, Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup untuk belajar (Hidayat & Juniar, 2020). Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan

pembelajaran secara efektif dan efisien (Yulia Syafrin, dkk.,2021)

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemberian ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta agar dapat belajar dengan baik (Muhiddinur K, dkk.,2021)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan, pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, yang mana dengan perubahan itu siswa mendapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama

Pada dasarnya Menurut Iv dkk (Slameto 2010: 27-28). prinsip belajar yang diterapkan pada saat pembelajaran tidaklah kaku, melainkan sangat fleksibel. Dimana prinsip pembelajaran dapat disusun sendiri oleh seorang guru menyesuaikan kondisi dan kebutuhan lapangan Namun, secara garis besar prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
- 2) Belajar harus mampu meningkatkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- 3) Adanya lingkungan yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- 4) Perlu adanya interaksi yang baik antara peserta didik dengan lingkungan.
- 5) Pembelajaran dilaksanakan secara kontinyu.
- 6) Merupakan proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
- 7) Stimulus yang diberikan pada pembelajaran menimbulkan respon yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 8) Belajar memerlukan sarana yang baik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan kondusif.
- 9) Mengadakan evaluasi secara kontinyu agar pemahaman yang diperoleh siswa dapat maksimal.

Menurut Sigalingging (Ngalimun 2017: 32). "Prinsip prinsip belajar itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu sama lain. Misalnya, prinsip individualitas dapat dilaksanakan bila ada prinsip kebebasan, minat, dan aktivitas. Begitu pula dengan prinsip korelasi dalam pelaksanaannya erat sekali hubungannya dengan prinsip peragaan, motivasi, dan lingkungan"

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah suatu pengalaman atau pengetahuan yang diharapkan dimiliki siswa melalui pembelajaran yang telah dilalui. Dalam proses kegiatan belajar pemahaman siswa untuk mengetahui materi pembelajaran berbeda-beda oleh sebab itu diperlukan sarana dan prasarana yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar itu berkaitan dengan perhatian, motivasi, keefektifan, pengulangan dan penguatan materi yang menimbulkan hubungan stimulus yang memberikan respons secara emosional yang akan mengubah tingkah laku lama menjadi tingkah laku baru.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Konstruktivisme (Constructivism) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak langsung ada, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah (Anggraeni, 2019)

Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Teori pembelajaran konstruktivisme (Constructivist Theory of Learning)

menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai (Fitriyani, 2014)

Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam menjalankan tugasnya, setiap guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas, disadari atau tidak, akan memilih strategi tertentu agar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi pembelajaran yang kacau dengan hasil yang buruk. Setiap guru pasti akan mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat, karena memang setiap guru merasakan dan menyadari bahwa tugasnya sebagai pendidik dan pengajar adalah tugas mulia, penuh dengan amal kebajikan sehingga setiap ucapan dan perilakunya akan diteladani oleh seluruh siswanya (Sundawan, 2016).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Teori belajar yang terkait dengan model ini adalah teori konstruktivisme. Menurut (Bahir dkk., 2020) teori belajar ini merupakan teori belajar yang menitik beratkan bimbingan guru yang diharapkan dapat melatih siswa dalam memperoleh pemahaman dan keterampilan serta kompetensi yang mandiri. Lebih lanjut menurut (Masgumelar, 2021) teori konstruktivisme ini dipelopori oleh J. Piaget yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa berdasarkan temuan setelah siswa melakukan analisis atau percobaan. Pengetahuan yang dimiliki siswa tidak diperoleh secara kebetulan melainkan diperoleh dengan melakukan tindakan (Hutagaol, 2013). Teori belajar konstruktivisme diharapkan siswa untuk lebih aktif dari pada guru, peran guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator (Muqorobin dkk, 2022)

Teori konstruktivisme memanifestasikan berbagai jenis model pembelajaran dari banyaknya model tersebut ada salah satu pandangan yang memiliki kesamaan yaitu dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif pembelajaran dengan mengasah sendiri pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa (Lathifah, 2021).

Teori konstruktivisme memahami bahwa pengetahuan tidak dapat hanya ditransfer dari guru kepada orang lain atau peserta didiknya karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru (Tishana dkk., 2023)

Berdasarkan teori di atas. Dalam pembelajaran konstruktivisme guru sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan potensi pada dirinya. Dengan demikian siswa menjadi pusat atau sebagai peran aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk berkreasi dalam memberikan gagasan atau ide-ide yang dimiliki siswa untuk strategi belajarnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menuliskan apa yang sudah dipelajarinya dengan gaya bahasanya sendiri sehingga mudah dipahami. Teori belajar konstruktivisme dapat diartikan bahwa belajar merupakan kegiatan siswa dalam merekonstruksi pengetahuan yang dipahami dengan caranya sendiri baik melalui ide atau konsep yang sudah dibuat.

Menurut (Handayani, 2021). Teori konstruktivisme memiliki ciri-ciri yaitu :Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa, memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai, berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil, mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan, menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar, mendorong berkembangnya rasa ingin

tahu secara alami pada siswa, penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa, mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif, banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti predeksi, inferensi, kreasi dan analisis, menekankan pentingnya "bagaimana" siswa belajar, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru, sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif, menekankan pentingnya konteks dalam belajar, memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Sesuai dengan kerangka berfikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesisi dalam penelitian tindakan ini yaitu jika model konstruktivisme diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata, kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Hasil refleksi tersebut dijadikan sebagai langkah pemilihan tindakan berikutnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat juga dinyatakan sebagai refleksi terhadap permasalahan, kemudian mencari pemecahan masalah dengan melakukan tindakan nyata yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah tersebut (Adawiah, 2022).

3.2. Subjek Penelitian

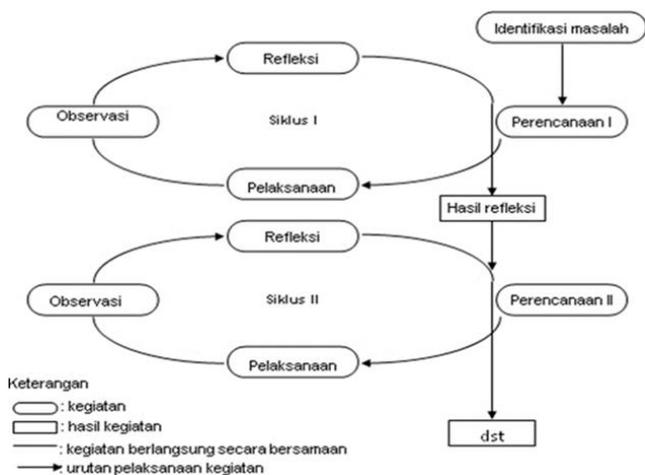
Subyek dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab.Majene tahun

pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 17 orang. Siswa laki-laki terdiri dari 7 orang dan siswa perempuan terdiri dari 10 orang. Tindakan ini dilaksanakan oleh peneliti sedangkan guru kelas V SDN No. 17 Inpres Galung-galung bertindak sebagai observer.

3.3. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek di kelas secara lebih profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang erat kaitannya dengan perbaikan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PKT) yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Tanggart (2016)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian Tindakan bertujuan untuk mendapatkan data

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pengamatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung ketika penelitian sedang berlangsung. Observasi yakni

pengamatan kepada tingkah laku pada suatu situasi tertentu. Observasi bisa dalam situasi yang sebenarnya atau observasi langsung dan bisa pula dalam situasi buatan atau observasi tidak langsung. Kedua jenis observasi ini dapat dilaksanakan secara sistematis, yakni dengan menggunakan pedoman observasi dan bisa pula tidak.

Melalui observasi di dapat gambaran baik secara umum maupun khusus berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran yang dikembangkan. Jadi observasi digunakan untuk mengungkap sikap atau perilaku siswa dalam proses pembelajaran, sikap guru, serta interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Obsevasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi guru dan format observasi siswa. Guru kelas V yang berperan sebagai Observer. Data yang diambil pada saat observasi adalah kegiatan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan, atau dalam bentuk perbuatan. Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui nilai siswa setelah proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengambil data hasil pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme pada siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab. Majene. Pengumpulan data melalui tes hasil belajar adalah untuk mengetahui kondisi hasil pembelajaran siswa. Data tes hasil belajar berupa skor dari pembelajaran IPA dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Artinya siswa yang memperoleh skor dibawah 65 dinyatakan tidak tuntas. Sebaliknya, siswa yang memperoleh skor diatas 65 dinyatakan tuntas. Dihitung dengan Teknik persentase dengan perhitungan sebagai berikut.

$$p=f/n \times 100 \%$$

Keterangan

P = Persentase penilaian

F = banyak siswa yang mendapat skor dibawah atau diatas 65

N = banyaknya siswa seluruhnya

Dokumentasi merupakan sesuatu yang tercetak, terekam, dan tertulis yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan yang kuat terhadap penggunaan model konstruktivisme. Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan tentang bagaimana system pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung. Dokumentasi ini sangat penting dalam memenuhi data-data yang dibutuhkan.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang telah ditentukan, maka instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1) Lembar Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang terfokus pada aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran IPA. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan Langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme. Lembar observasi ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa

2) Tes Hasil Belajar IPA

Peneliti menyiapkan tes yang berupa soal IPA. Soal tersebut berbentuk Isian yang terdiri dari 5 soal. Soal digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas V SDN no 17 Inpres Galung-galung.

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang bersifat fisik atau berkas-berkas yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan peneliti berupa perangkat pembelajaran, daftar nama siswa, data hasil penelitian, hasil tes, dokumentasi kegiatan dan persuratan.

3.6. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Dikatakan sebagai deskriptif karena data diperoleh melalui observasi untuk mengetahui seluruh aktivitas seluruh siswa dan guru selama proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran Konstruktivisme

Data kualitatif deskriptif yang diadaptasi dari Rezky B (dalam indasari,2020) dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

Nilai Akhir = (Skor perolehan) (Skor maksimal) x 100

Rata-rata = (jumlah nilai Keseluruhan Siswa) (Jumlah siswa)

Ketuntasan belajar = (jumlah siswa mencapai KKM) (Jumlah siswa keseluruhan) x 100%

Ketidaktuntasan belajar = (jumlah siswa yang tidak mencapai KKM) (Jumlah siswa keseluruhan) x 100%

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan yaitu antara siklus I dan siklus II. Hal ini akan memperhatikan presentase peningkatan pada pembelajaran IPA

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan Tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 9 Mei 2023 dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut 17 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Dalam pelaksanaan ini peneliti bertindak sebagai guru pelaksana Tindakan kemudian guru kelas V sebagai Observer.

Hasil penelitian berupa hasil data belajar IPA siswa yang diperoleh dari tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi.

1) Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus I

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi beberapa tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah langkah awal penelitian dengan menetapkan rencana yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene. Rencana Tindakan yang telah dibuat pada siklus I adalah : 1) Peneliti membuat rencana pembelajaran sesuai dengan materi ajar dan disusun sesuai Langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme; 2) Membuat lembaran kegiatan peserta didik (LKPD) sebagai bukti siswa telah menguasai materi yang diajarkan oleh guru; 3) Menyusun format observasi aktivitas mengajar siswa dan aktivitas mengajar guru; 4) Menetapkan kegiatan pembelajaran sebanyak 2 pertemuan untuk proses belajar dan dilanjutkan dengan tes hasil belajar setelah 2 pertemuan selesai; 5) Membuat lembar soal tes akhir siklus I

b. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 09 Mei 2023 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan 2 dilaksanakan Rabu, 10 Mei 2023 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Prosedur pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran konstruktivisme dan akhir pertemuan kedua dilaksanakan tes hasil belajar siklus 1.

2) Pertemuan 1

Pembelajaran Tindakan siklus 1 pertemuan 1 pada hari Selasa, 09 Mei 2023 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Penelitian ini melibatkan 17 siswa tetapi 15 siswa yang hadir, terdiri dari 6 siswa laki laki dan 10 siswa perempuan. Adapun pembelajaran yang dibawakan

pada siklus 1 pertemuan 1 adalah Pengertian Suhu dan Kalor. Adapun Langkah-langkah kegiatan mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran diawali dengan ketua kelas memimpin kelas dan berdoa, dilanjutkan bernyanyi, mengecek kehadiran. kemudian memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. kemudian guru mempersiapkan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Sebelum masuk pembelajaran, guru memberikan semangat kepada siswa dengan melakukan beberapa Gerakan dengan tepuk semangat. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memperkenalkan model pembelajaran konstruktivisme yang akan diterapkan lalu menyampaikan tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Kegiatan Inti

Proses pembelajaran pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme yang berlangsung selama ± 70 menit. Adapun Langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme adalah: (1) Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas; (2) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep; (3) Peserta didik melakukan penjelasan dan solusi; (4) Guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan pemahaman konseptualnya.

Langkah pertama, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mendorong siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas. Pada kegiatan ini guru memancing pengetahuan siswa dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah Kedua, guru memperlihatkan materi yang telah disiapkan oleh guru dan membaca materi dan mempelajari/memahami materi tersebut. Dengan cara

demikian siswa diharapkan membangun sendiri pengetahuannya dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi.

Langkah Ketiga, guru mengamati aktivitas siswa sambil memberikan beberapa arahan. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan materi yang telah dipelajari sesuai pemahamannya dan mempersilahkan jika ada siswa yang ingin bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Langkah Keempat, setiap siswa diberi LKPD dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKPD sesuai pengetahuan yang telah dibangun serta memberikan evaluasi dari materi yang dibahas.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir dimulai dengan guru memberikan refleksi kepada siswa atas pembelajaran yang telah berlangsung serta memberikan motivasi serta penguatan materi kepada siswa. Kemudian diakhiri dengan ketua kelas memimpin siswa untuk pulang dan berdoa Bersama untuk mengakhiri pembelajaran siklus 1 pertemuan 1.

3) Pertemuan 2

Pembelajaran Tindakan siklus 1 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Mei 2023 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Penelitian ini melibatkan 17 siswa tetapi 15 siswa yang hadir, terdiri dari 7 siswa laki laki dan 8 siswa perempuan. Adapun pembelajaran yang dibawakan pada siklus 1 pertemuan 2 adalah Perpindahan Panas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Langkah-langkah kegiatan mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran diawali dengan ketua kelas memimpin kelas dan berdoa, dilanjutkan bernyanyi, mengecek kehadiran. kemudian memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. kemudian guru mempersiapkan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Sebelum

masuk pembelajaran, guru memberikan semangat kepada siswa dengan melakukan beberapa Gerakan dengan tepuk semangat. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai dan memperkenalkan model pembelajaran konstruktivisme yang akan diterapkan lalu menyampaikan tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung

b. Kegiatan Inti

Proses pembelajaran pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme yang berlangsung selama ± 70 menit. Adapun Langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme adalah: (1) Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas; (2) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep; (3) Peserta didik melakukan penjelasan dan solusi; (4) Guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan pemahaman konseptualnya.

Langkah pertama, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mendorong siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya yang ada kaitannya. Pada kegiatan ini dengan materi yang akan dibahas. Guru memancing pengetahuan siswa dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah Kedua, guru memperlihatkan materi yang telah disiapkan oleh guru dan membaca materi dan mempelajari/memahami materi tersebut. Dengan cara demikian siswa diharapkan membangun sendiri pengetahuannya dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi.

Langkah Ketiga, guru mengamati aktivitas siswa sambil memberikan beberapa arahan. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan materi yang telah dipelajari sesuai pemahamannya dan mempersilahkan jika ada siswa yang ingin bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Langkah Keempat, setiap siswa diberi LKPD dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKPD sesuai pengetahuan yang telah dibangun serta memberikan evaluasi dari materi yang dibahas.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir dimulai dengan guru memberikan refleksi kepada siswa atas pembelajaran yang telah berlangsung serta memberikan motivasi serta penguatan materi kepada siswa. Kemudian diakhiri dengan ketua kelas memimpin siswa untuk pulang dan berdo'a Bersama untuk mengakhiri pembelajaran siklus 1 pertemuan 2.

Observer/Peneliti melakukan kegiatan pengamatan dengan baik terhadap guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan hasil sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat Aspek penerapan Model pembelajaran Konstruktivisme. Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari 4 tahap dan 12 aspek dan menulis hasil pengamatan pada lembar observasi. Adapun Aspek aktivitas guru yang diamati, yaitu: (1) Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas; (2) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep; (3) Peserta didik melakukan penjelasan dan solusi; (4) guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan pemahaman konseptualnya. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu jika tiga indikator terlaksana maka diberi skor 3 dan kategori baik (B), jika dua indikator terlaksana maka diberi skor 2 dan kategori cukup (C), jika hanya 1 indikator terlaksana maka diberi skor 1 dan dikategorikan kurang (K).

Berdasarkan data dari siklus 1 (Pertemuan 1 dan 2) dapat disimpulkan bahwa pencapaian penerapan model pembelajaran konstruktivisme yang dilaksanakan oleh guru ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

Pertemuan 1	7	12	58,33%	Kurang
Pertemuan 2	8	12	66,66%	Cukup

Sumber: Lembar Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Berdasarkan tabel 1. data hasil Tindakan siklus 1 (pertemuan 1 dan 2) dapat disimpulkan bahwa pencapaian proses pembelajaran hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivisme menunjukkan bahwa dari indikator yang direncanakan, semua dilakukan oleh guru hanya saja masih ada pelaksanaan yang kurang optimal terbukti pada pertemuan 1 skor yang didapat yaitu 58,33% dan berada pada kategori Kurang sedangkan pada pertemuan 2 skor yang diperoleh 66,66% dan berada pada kategori Cukup

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa memuat aspek penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Observer mengamati kegiatan siswa yang terdiri dari 4 tahap dan menulis hasil pengamatan pada lembar observasi. Adapun aspek aktivitas guru yang diamati, yaitu: (1) Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas; (2) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep; (3) Peserta didik melakukan penjelasan dan solusi; (4) guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan pemahaman konseptualnya. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu jika 76%-100% (12-17) siswa yang melaksanakan aspek yang diamati maka diberi skor 3 dan dikategorikan baik (B), jika 46%-75% (8-11) siswa yang melaksanakan aspek yang diamati maka diberi skor 2 dan dikategorikan cukup (C) dan jika 45% (0-7) maka siswa yang melaksanakan aspek yang diamati diberi skor 1 Kurang (K).

Berdasarkan dari siklus 1 (pertemuan 1 dan 2) dapat disimpulkan bahwa pencapaian penerapan model pembelajaran konstruktivisme yang dilaksanakan oleh siswa ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1

Pertemuan 1	6	12	50%	Kurang
Pertemuan 2	8	12	66,66%	Cukup

Sumber: Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

Berdasarkan tabel 2. data hasil pengamatan terhadap subjek penelitian yang berjumlah 17 siswa pada Tindakan siklus 1 pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa dari indikator yang direncanakan yaitu, semua dilakukan oleh siswa hanya saja masih ada pelaksanaan yang masih kurang optimal pada pertemuan 1 skor yang didapat yaitu 50% dengan kategori Kurang sedangkan pada pertemuan 2 skor yang didapat yaitu 66,66% dengan kategori Cukup.

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus 1 (pertemuan 1 dan 2), maka dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar IPA siswa setelah diterapkannya Model pembelajaran konstruktivisme dengan Subjek 17 orang tetapi hanya 15 orang yang mengikuti tes pada akhir siklus I karena dua orang lainnya tidak hadir, hasil belajar siswa memperoleh skor rata-rata 63. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme pada kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene, pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Kategori	Skala Nilai	12	Frekuensi	Persentase
Tuntas	≥ 65	7	7	41,2%
Tidak Tuntas	< 65	10	10	58,8%
Jumlah	8	17	17	100%

Sumber: Lembar Soal Tes Akhir Siklus I

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 17 siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene, hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran Konstruktivisme 7 siswa (41,2%)

dinyatakan tuntas dan 10 siswa (58,8%) dinyatakan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa belum memenuhi indikator ketuntasan. Dalam pembelajaran IPA belum tercapai karena belum memenuhi kriteria KKM yaitu 65. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan tes akhir, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% memperoleh nilai KKM 65. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan Tindakan siklus 1 yang masih jauh dari yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu: 1) Pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik; 2) Guru kesulitan mengatur siswa karena siswa masih saling mengganggu satu sama lain; 3) Hasil belajar siswa masih belum memuaskan; 4) siswa malu untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini dapat dilihat dari soal-soal yang dikerjakan pada siklus pertama menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa dinyatakan tidak lulus. Sebelum membuat perencanaan siklus kedua, terlebih dahulu diadakan refleksi guna meningkatkan segala sesuatu yang dirasa masih kurang pada pelaksanaan Tindakan pertama. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus I belum berhasil sehingga diperlukan beberapa perbaikan-perbaikan untuk Tindakan selanjutnya.

4) Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II meliputi beberapa tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Rencana pelaksanaan siklus II, Indikator dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada siklus II, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan ada beberapa hal yang akan diperbaiki untuk

mencapai tujuan pada siklus II. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan hasil refleksi dari siklus I. Selanjutnya dikembangkan tahapan-tahapan pada siklus I dengan beberapa perbaikan sesuai dengan kenyataan yg ada di lapangan. Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II yang tidak jauh berbeda seperti pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Rencana Tindakan yang telah dibuat pada siklus II adalah: 1) Mengoptimalkan pembelajaran IPA dengan penerapan Model pembelajaran Konstruktivisme; 2) Meningkatkan pengawasan kepada siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung; 3) Menuntun siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik; 4) Meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berani mengeluarkan pendapat.

b. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Mei 2023 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan 2 dilaksanakan Rabu, 24 Mei 2023 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Prosedur pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran konstruktivisme dan akhir pertemuan kedua dilaksanakan tes hasil belajar siklus II.

1) Pertemuan 1

Pembelajaran Tindakan siklus II pertemuan 1 pada hari Selasa, 23 Mei 2023 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Penelitian ini melibatkan 17 siswa tetapi 15 siswa yang hadir, terdiri dari 5 siswa laki laki dan 10 siswa perempuan. Adapun pembelajaran yang dibawakan pada siklus II pertemuan 1 adalah Perpindahan Kalor disekitar Kita. Adapun Langkah-langkah kegiatan mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran diawali dengan ketua kelas memimpin kelas dan berdoa, dilanjutkan bernyanyi, mengecek kehadiran. kemudian memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. kemudian guru mempersiapkan

bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Sebelum masuk pembelajaran, guru memberikan semangat kepada siswa dengan melakukan beberapa Gerakan dengan tepuk semangat.

Proses pembelajaran pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme yang berlangsung selama ± 70 menit. Adapun Langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme adalah: (1) Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas; (2) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep; (3) Peserta didik melakukan penjelasan dan solusi; (4) guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan pemahaman konseptualnya.

Langkah pertama, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mendorong siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya yang ada kaitannya dengan Suhu dan Kalor. Pada kegiatan ini sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, meskipun materi tentang suhu dan kalor sudah dipelajari sebelumnya.

Langkah Kedua, guru memperlihatkan materi yang telah disiapkan oleh guru dan membaca materi dan mempelajari/memahami materi tersebut. Dengan cara demikian siswa diharapkan membangun sendiri pengetahuannya dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi.

Langkah Ketiga, guru mengamati aktivitas siswa sambil memberikan beberapa arahan. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan materi yang telah dipelajari sesuai pemahamannya dan mempersilahkan jika ada siswa yang ingin bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Langkah Keempat, setiap siswa diberi LKPD dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKPD sesuai pengetahuan yang telah dibangun

Kegiatan akhir dimulai dengan guru memberikan refleksi kepada siswa atas pembelajaran yang telah berlangsung serta memberikan motivasi serta penguatan materi kepada siswa. Kemudian diakhiri dengan ketua kelas memimpin siswa untuk pulang dan berdo'a Bersama untuk mengakhiri pembelajaran siklus II pertemuan 1.

Pembelajaran Tindakan siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2023 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Penelitian ini melibatkan 17 siswa tetapi 15 siswa yang hadir, terdiri dari 6 siswa laki laki dan 9 siswa perempuan. Adapun pembelajaran yang dibawakan pada siklus II pertemuan 2 adalah Perpindahan Panas. Adapun Langkah-langkah kegiatan mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran diawali dengan ketua kelas memimpin kelas dan berdoa, dilanjutkan bernyanyi, mengecek kehadiran. kemudian memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. kemudian guru mempersiapkan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Sebelum masuk pembelajaran, guru memberikan semangat kepada siswa dengan melakukan beberapa Gerakan dengan tepuk semangat.

Proses pembelajaran pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme yang berlangsung selama ± 70 menit. Adapun Langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme adalah: (1) Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas; (2) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep; (3) Peserta didik melakukan penjelasan dan solusi; (4) guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan pemahaman konseptualnya.

Langkah pertama, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mendorong siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya yang ada kaitannya dengan Suhu dan Kalor. Pada

kegiatan ini sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, meskipun materi tentang suhu dan kalor sudah dipelajari sebelumnya.

Langkah Kedua, guru memperlihatkan materi yang telah disiapkan oleh guru dan membaca materi dan mempelajari/memahami materi tersebut. Dengan cara demikian siswa diharapkan membangun sendiri pengetahuannya dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi.

Langkah Ketiga, guru mengamati aktivitas siswa sambil memberikan beberapa arahan. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan materi yang telah dipelajari sesuai pemahamannya dan mempersilahkan jika ada siswa yang ingin bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Langkah Keempat, setiap siswa diberi LKPD dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKPD sesuai pengetahuan yang telah dibangun

Kegiatan akhir dimulai dengan guru memberikan refleksi kepada siswa atas pembelajaran yang telah berlangsung serta memberikan motivasi serta penguatan materi kepada siswa. Kemudian diakhiri dengan ketua kelas memimpin siswa untuk pulang dan berdo'a Bersama untuk mengakhiri pembelajaran siklus II pertemuan 2.

Observer/Peneliti melakukan pengamatan dengan baik terhadap guru maupun siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan hasil sebagai berikut

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat Aspek penerapan Model pembelajaran Konstruktivisme. Adapun Aspek aktivitas guru yang diamati, yaitu: (1) Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas; (2) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep; (3)

Peserta didik melakukan penjelasan dan solusi; (4) guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan pemahaman konseptualnya. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu jika tiga indikator terlaksana maka diberi skor 3 dan kategori baik (B), jika dua indikator terlaksana maka diberi skor 2 dan kategori cukup (C), jika hanya 1 indikator terlaksana maka diberi skor 1 dan dikategorikan kurang (K).

Berdasarkan data dari siklus II (Pertemuan 1 dan 2) dapat disimpulkan bahwa pencapaian penerapan model pembelajaran konstruktivisme yang dilaksanakan oleh guru ditampilkan pada tabel berikut:

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa memuat aspek penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Observer mengamati kegiatan siswa yang terdiri dari 4 tahap dan 12 aspek dan menulis hasil pengamatan pada lembar observasi. Adapun aspek aktivitas guru yang diamati, yaitu: (1) Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas; (2) Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep; (3) Peserta didik melakukan penjelasan dan solusi; (4) guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik meningkatkan pemahaman konseptualnya. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu jika 76%-100% (12-17) siswa yang melaksanakan aspek yang diamati maka diberi skor 3 dan dikategorikan baik (B), jika 46%-75% (8-11) siswa yang melaksanakan aspek yang diamati maka diberi skor 2 dan dikategorikan cukup (C) dan jika 0- 45% (0-7) maka siswa yang melaksanakan aspek yang diamati diberi skor 1 Kurang (K).

Berdasarkan dari siklus II (pertemuan 1 dan 2) dapat disimpulkan bahwa pencapaian penerapan model pembelajaran konstruktivisme yang dilaksanakan oleh guru ditampilkan

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (pertemuan 1 dan 2), maka dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar IPA siswa setelah diterapkannya Model pembelajaran konstruktivisme dengan Subjek 17 orang tetapi hanya 15 orang yang mengikuti tes pada akhir siklus II karena dua orang lainnya tidak hadir, hasil belajar siswa memperoleh skor rata-rata 75.

Dari data bahwa dari 17 siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene, hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran Konstruktivisme 14 siswa dinyatakan tuntas dan 3 siswa dinyatakan tidak tuntas.

Berdasarkan data hasil tes akhir siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dengan menerapkan model Pembelajaran Konstruktivisme pada pembelajaran IPA. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar IPA siswa belum mencapai 75% sebab jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hanya 7 orang dengan persentase 41,2%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA siswa telah mencapai 75% dilihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 14 orang dengan persentase 82,4%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene

Setelah menggunakan pembelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil refleksi dari Tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik

- b. Guru telah membangkitkan semangat siswa untuk mengeluarkan pendapat
- c. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Hasil belajar siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai siklus II yang mengalami peningkatan dibanding siklus I

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan guru dalam melaksanakan penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada siklus II mengalami peningkatan. Dilihat dari keberhasilan guru mulai dari pendahuluan hingga kegiatan penutup pembelajaran.

4.2. Pembahasan

Pembelajaran hasil penelitian terdiri dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran Konstruktivisme di kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene, sebelum melaksanakan Tindakan pembelajaran berdasarkan data awal siswa kelas V berjumlah 17 orang siswa yang dimaksud untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa. Maka diperoleh informasi secara umum bahwa nilai hasil belajar IPA siswa masih rendah.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa pada mata pelajaran IPA. Hal ini diperoleh dari data hasil belajar IPA ternyata masih banyak yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu Tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene.

Penelitian ini menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivisme dimana terdapat Langkah-langkah model pembelajaran Konstruktivisme yaitu 1) Tahap pertama, Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas yaitu materi IPA tentang suhu dan kalor. Bila

perlu, guru akan memancing pengetahuan siswa dengan pertanyaan problematic tentang fenomena yang sering dijumpai sehari-hari oleh peserta didik dan mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas, kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pemahamannya tentang konsep tersebut; 2) Tahap kedua, Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep, pada tahap ini siswa diberi sebuah materi ajar dimana mereka akan melakukan literasi dengan bacaan tersebut kemudian secara tidak langsung siswa akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan membangun sendiri pengetahuannya sedangkan guru hanya menjadi fasilitator selama pembelajaran berlangsung; 3) Tahap ketiga, peserta didik melakukan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi/literasi peserta didik, ditambah dengan penguatan guru, pada tahap ini siswa akan mengemukakan pendapatnya, mengemukakan sebuah pertanyaan, dan mengemukakan pengetahuan baru yang telah dipelajari dari konsep yang dibahas dan akan diberi penguatan oleh guru; 4) Tahap keempat, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang dapat mengaplikasikan pemahamannya, pada tahap ini siswa diberi sebuah Lembar kerja peserta didik yang dapat mengaplikasikan pemahamannya.

Hasil belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan terlihat pada siklus I dengan nilai rata-rata 63 dan berada pada kategori Cukup (C). Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran konstruktivisme belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa tergolong rendah karena siswa belum mengemukakan pengetahuannya, Melihat hasil belajar IPA siswa pada siklus I yaitu 75% siswa belum mencapai KKM, maka diadakan siklus II sebagai Tindak lanjut dari siklus I dengan lebih menekankan Langkah perbaikan terhadap kekurangan atau masalah yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata 75 dan berada pada kategori Baik (B).

Berdasarkan perolehan skor hasil belajar IPA siswa dikatakan berhasil. Hal ini Sesuai dengan teori Anni (2014: 4) Hasil Belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa” (Andyilah dkk., 2022).

Kemudian siklus II berdasarkan perolehan skor IPA siswa mengalami peningkatan karena siswa mulai aktif dalam proses pembelajaran dan mulai mengeksplor pengetahuannya sendiri serta berani bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami. (Anggraeni 2019) Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Konstruktivisme (Constructivism) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan konstektual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak langsung ada, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab. Majene.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Pada proses aktivitas mengajar guru terlihat pada siklus I pertemuan I guru masih kurang memunculkan masalah yang terkait dengan materi dan berada pada kategori Kurang (K). dan pada siklus I pertemuan II terjadi sedikit peningkatan dan berada pada kategori cukup (C). Kemudian pada siklus II Pertemuan I guru meningkatkan semangat untuk menumbuhkan rasa keingintahuan kepada siswa sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berada pada kategori baik (B) dan pada siklus II pertemuan II juga berada pada kategori baik (B). Berdasarkan data tersebut

maka hasil observasi aktivitas mengajar guru dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan aktivitas siswa terlihat pada siklus I pertemuan I siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik namun belum maksimal karena siswa kurang mengemukakan pengetahuan yaitu hanya 2 siswa dan berada pada kategori Kurang (K) dan pada siklus I pertemuan II terjadi sedikit peningkatan jumlah siswa yang mampu mengemukakan pengetahuannya dari 2 menjadi 8 siswa dan berada pada kategori Cukup (C). Kemudian pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II aktivitas belajar siswa sudah terlaksana dengan baik dan berada pada kategori Baik (B). Berdasarkan data tersebut maka hasil observasi aktivitas siswa dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indicator keberhasilan yang ditetapkan.

Penerapan model Pembelajaran Konstruktivisme pada pembelajaran IPA. Dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar IPA siswa belum mencapai 75% sebab jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hanya 7 orang dengan persentase 41,2%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA siswa telah mencapai 75% dilihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 14 orang dengan persentase 82,4%. Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 17 Inpres Galung-galung Kab Majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2022). e-ISSN: 2807-8632 Published by : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 1102–1112.
- Adnyana, I. P. W., Darmadi, I. W., & Darsikin, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme dengan Siklus Belajar Karplus

- untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIIb3 SMP Negeri 14 Palu. JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online), 1(2), 8. <https://doi.org/10.22487/j25805924.2013.v1.i2.2387>
- Afifah, R. N. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Metode Percobaan. Afifah, R. N. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Metode Percobaan. Universitas PGRI Yogyakarta., 1–8. <http://repository.upy.ac.id/227/1/JurnalRohmatunNurulAfifah.pdf>
- Andylah, K. N., Saefudin Wahid, F., & Yono, R. R. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Perilaku Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 di SDIT Harapan Umat. Profesional Jurnal Pendidikan, 1(1), 41–51. <http://jurnal.statistikawan.com/index.php/pjp>
- Anggraeni, A. (2019). Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran PKn SD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Jurnal PPKn & Hukum, 14(2), 32. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/7867/6753>
- Fitriyani, A. (2014). Pengaruh model pembelajaran konstruktivisme menggunakan komputer terhadap hasil belajar siswa pada konsep cahaya.
- Handayani, T. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Luas Dan Keliling Bangun Datar Kelas Iv Sekolah Dasar. Jurnal Pembelajaran Prospektif, 6(1), 39–45. <https://doi.org/10.26418/jpp.v6i1.45788>
- Iv, K., Sekolah, D. I., Negeri, D., & Halim, P. W. A. Y. (2022). TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2.
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. Jurnal Edukasi Nonformal, 2(2), 22–31.
- Lestari, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- Lia, S. (2022). No Title 8.5.2017 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Lumban Gaol, B. K., Silaban, P. J., & Sitepu, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V Sd. JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), 6(3), 767. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8538>
- Maria Dona Febriana. (2022). Mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif di Sekolah Dasar. Journal of Practice Learning and Educational Development, 2(4), 149–154. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i4.70>
- Muqorobin, M. S., & Kartin, E. (2022). SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 1(3), 17–34.
- Nasution, N. (2023). Nora Nasution Universitas Negeri Medan Jimmi Morgan Sihombing Universitas Negeri Medan. 2(4).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 1707–1715.
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 114–121. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1752>
- Septiana, Samitra, D., & Yuneti, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ipa. Journal Science Education, 2(1), 34–41.
- Sigalingging, D., Sitepu, A., & Silaban, P. J. (2022). Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 6 Nomor 3 Mei 2022 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR THE EFFECT OF THE INQUIRY LEARNING MODEL ON THE FOURTH-GRADE STUDENTS ' . 6, 749–766.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Anwarul, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Sundawan, M. D. (2016). Perbedaan Model

Pembelajaran Konstruktivisme Dan Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Logika*, XVI(1), 1–11.

Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>

Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59–72. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.632>

Yandi, A., Nathania Kani Putri, A., & Syaza Kani Putri, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>

Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, A. H. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam. 1(4), 448–460.